

PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TANTANGAN PERGAULAN BEBAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI DESA SONDOSIA

¹ Ani Wafiroh, ²Aulia Rahmawati

¹Universitas Islam Negeri Mataram, anwaf@yahoo.com

²Universitas Islam Negeri Mataram, auliarahmawati@gmail.com

³Correspondence: Email: auliarahmawati@gmail.com

Abstract

This research is the result of field research with the background of promiscuity carried out by some adolescents in Sondosia Village where parents are less concerned about the parenting style that must be applied and lack of control and allow their association so that children are involved in deviant associations. This study aims to find out the efforts of parents in shaping the character of adolescent children where in the village the majority is Muslim. The location of this research is located in Sondosia Village, Bolo District, Bima Regency. The type of research used is qualitative using an empirical approach. In the collection of data, the techniques used are non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study concluded that: First, the life of adolescents in Sondosia Village Bolo District, Bima Regency can be said to be not good because there are still negative associations encountered in some teenagers in Sondosia Village such as the use of tramadol, smoking at an early age, adolescent fights, skipping school, speaking rudely and disrespectfully to parents, disobedience, midnight sobriety and rarely worshipping due to lack of control and supervision from parents. Although there are still teenagers who have exemplary and commendable attitudes and traits such as having good manners, diligent worship and so on. Second, parents' efforts in shaping the character of adolescent children by using parenting styles that are permissive, democratic and authoritarian parenting styles **Keywords:** Adolescents, Character, Family, Parenting

Abstrak

Penelitian ini merupakan hasil dari penelitian lapangan dengan latar belakang adanya pergaulan bebas yang dilakukan oleh sebagian remaja di Desa Sondosia, yang dimana orang tuanya kurang peduli terhadap pola asuh yang harus diterapkan serta kurang mengontrol dan membiarkan pergaulannya sehingga anak terlibat dalam pergaulan yang menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya orang tua dalam pembentukan karakter anak usia remaja yang dimana di Desa tersebut adalah mayoritas muslim. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *kualitatif* dengan

menggunakan pendekatan *empiris*. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan ialah observasi nonpartisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *Pertama* kehidupan anak usia remaja di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dapat dikatakan kurang baik karena masih ada ditemui pergaulan negatif yang ditemui pada sebagian remaja di Desa Sondosia seperti penggunaan tramadol, merokok di usia dini, tawuran remaja, bolos sekolah, berkata kasar dan tidak sopan terhadap orang tua, tidak taat, keluturan tengah malam serta jarang beribadah karena kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua. Walaupun masih ada ditemui remaja yang memiliki sikap dan sifat teladan dan terpuji seperti memiliki sopan santun, rajin beribadah dan lain sebagainya. *Kedua*, upaya orang tua dalam pembentukan karakter anak usia remaja dengan menggunakan pola asuh yang yaitu pola asuh permisif, demokratis dan otoriter

Kata Kunci : Karakter, Pola Asuh, Remaja, Keluarga.

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa dimana anak banyak mengenal keadaan ataupun peristiwa baru dan cenderung mencobanya. Pada masa peralihan ini, adaptasi terhadap nilai-nilai dari luar menyebabkan terjadinya perubahan perilaku menyimpang sehingga remaja jauh dari aturan yang ada pada masyarakat umum, seperti hilangnya adab dalam bergaul, adab terhadap orang tua. Islam mengajarkan orang tua untuk selalu memberikan pemahaman akan hal baik kepada anaknya¹, mendidik serta membimbing anak dalam berperilaku terpuji dengan mengajarkan sikap terpuji dan aturan pada buah hati, selalu mengawasi di lingkungan tempatnya bergaul dan beradaptasi, menjadi teman bercerita sehingga tidak meleset dalam bergaul, serta menyampaikan nasihat supaya tidak berperilaku melewati batas.²

Perbedaan penelitian ini dengan Penelitian yang di lakukan oleh Yuni Aprianti tentang Pandangan Hukum Keluarga Islam Tentang Pengasuhan *Overprotektif* Orangtua Terhadap Anak Di Desa Aik Mual Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah yang memusatkan pada orangtua dalam menerapkan pola asuh overprotektif kepada anaknya, apakah hal tersebut dapat diterapkan atau tidak, serta faktor yang menyebabkan orangtua menerapkannya. Karena kenyataannya terdapat penerapan yang menimbulkan perampasan hak-hak individu keluarga, khususnya anak.

¹ Fachruddin, "Pembinaan Mental Anak Dengan Bimbingan Al-Qur'an", (Cet, III; Jakarta: Bina Aksara, 2004), hlm. 7.

² Yuni Ariska, "Peran Orangtua di Masa Sekarang", dalam <https://www.kompasiana.com> diakses tanggal 28 Oktober 2023, pukul 19.08 WITA.

Bukan hanya sikap pengasuhan yang berlebihan, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor lain seperti sikap yang mendasari orangtua dalam mengasuh anak mereka atau lingkungan yang mendorong orangtua secara tidak langsung menerapkan pengasuhan tersebut, sedangkan penelitian ini mengarah pada upaya pembentukan karakter dengan pola asuh yang di terapkan pada remaja.

Keunggulan dari penelitian ini ialah mencakup pola pengasuhan yang baik dan benar yang perlu diterapkan dalam pembentukan karakter yang baik pada anak yang tengah memasuki usia remaja. Selain itu meliputi peran dari orang tua dalam membimbing dengan menerapkan bentuk pola asuh yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pada observasi awal, banyak ditemui anak yang memasuki tahapan akil baligh³, berusia remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas seperti tidak patuh pada orang tua, merokok, membuat keonaran, mengomsumsi minuman yang memabukkan, bertutur kata tidak sopan, keluar malam, bolos sekolah, hamil di luar nikah, dan jarang beribadah.⁴ Persoalan ini, berkaitan dengan orang tua yang kurang memperdulikan tugasnya dalam keluarga, kurang mengontrol pergaulan tanpa adanya batasan, jika larut malam barulah beberapa orang tua pergi menanyakan keberadaan anaknya. Hal ini memberikan dampak yang buruk terhadap masa depan remaja sehingga peneliti menemukan adanya kesenjangan antara fakta di lapangan dengan ajaran Islam. Namun, di samping masih adanya orangtua yang menjaga anaknya seperti membatasi pergaulan anaknya sehingga menghasilkan anak yang memiliki budi pekerti yang baik, rajin menunaikan ibadah, patuh kepada orangtua serta masyarakat sekelilingnya.

Macam-macam pola asuh menurut Baumrind yang hampir sama dengan pola asuh menurut Hurlock, Hardy, dan Hayes yaitu:⁵

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

³ Yang dimaksud Akil Baligh secara bahasa berarti berakal, memahami serta mengetahui. Sedangkan baligh ialah sudah mencapai usia tertentu dan sudah dianggap dewasa. Lihat Rasjid, 2010: 83 dalam <https://tirto.id> diakses tanggal 8 Mei 2024 pukul 16.32.

⁴ Observasi Awal, Sondosia 8 Januari 2024.

⁵ Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, Thufula, Vol.5 No. 1 Januari-Juni 2017, hlm. 107-109.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan yang harus ditaati oleh anak tanpa kesepakatan dan memperhitungkan akibat yang terjadi pada anak. Jika anak membantah dan tidak menuruti kemauannya maka orangtua akan memberikan hukuman kepada anak seperti hukuman fisik, maupun dengan perkataan. Artinya pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan menggunakan aturan ketat, sering memaksa anak untuk melakukan semua yang diperintahkan dan di inginkan, jika tidak dituruti maka mendapat hukuman berupa fisik maupun dengan perkataan, kebebasan anak dibatasi, anak jarang diajak berbicara dan saling bertukar pikiran.

b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritatif*)

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tetap pada kontrol orangtua. Dalam pola asuh ini orangtua bimbingan dan membuat aturan-aturan yang disepakati bersama, anak di berikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat, dan melakukan apa yang di inginkan dengan tidak melewati batas aturan yang disepakati bersama tersebut, sehingga anak menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, menghargai dan lain sebagainya.⁶

c. Pola Asuh Permisif (*Indulgent*)

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya, orang tua tidak memberikan pengendalian dan hukuman. Artinya orang tua membebaskan anaknya tanpa kontrol. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak memberikan aturan, tuntutan sangat rendah ataupun pengarahan kepada anak, sehingga anak berperilaku sesuai keinginannya walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

d. Pola Asuh *Neglectful* (Mengabaikan)

⁶ Isn'i Agustiawati, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, hlm. 15.

Pola asuh jenis ini, ditandai dengan sikap orang tua yang tidak peduli dan mengabaikan, tidak hadir, tidak berfungsi serta tidak terlibat dalam kehidupan anak. Biasanya terjadi karena orang tua sibuk, *stress*, perceraian maupun tidak memiliki banyak waktu untuk anak. Sehingga tanggung jawab mengasuh diberikan kepada orang lain, jarang komunikasi, tidak mengetahui keadaan yang dialami dan tidak melibatkan anak dalam keputusan penting sehingga anak minim memiliki jiwa sosialisasi.

Penelitian ini sangat layak untuk ditulis karena dapat berguna dalam proses pembentukan karakter anak usia remaja dengan mengetahui serta menerapkan pola pengasuhan yang baik pada anak yang tengah memasuki usia remaja sebab kita ketahui masa peralihan ini remaja cenderung mencoba akan hal baru sehingga bilamana tidak adanya bimbingan dan pengontrolan dari orang tua maka cenderung akan menjerumuskan pada perilaku menyimpang. Sehingga orang tua harus mengetahui tanggung jawab, peran besarnya dengan pola pengasuhan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

Metode Penelitian

Dalam mencapai tujuan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan empiris, sumber data pada penelitian meliputi sumber data primer dengan mewawancara 1 orang kepala Desa, dengan 8 Orang tua, 8 remaja, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang tokoh agama dan 1 orang tokoh pendidikan serta data sekunder yang diperoleh dari buku, dokumen, arsip, jurnal serta makalah yang di dapatkan oleh peneliti. Dengan cakupan dalam mengumpulkan data, menggunakan media observasi, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dalam observasi ini meliputi Reduksi Data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Adapun Pengecekan keabsahan data merupakan proses yang sangat penting dalam sebuah observasi yang harus dilakukan oleh setiap peneliti. Selain untuk mengecek keaslian data, hal ini mempunyai kegunaan bagi penulis agar mengetahui kekurangan dari hasil penelitian, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan terhadap ketidak sempurnaan yang ada. Faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan dalam

penelitian kualitatif, karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat kepercayaan atau pengakuan.⁷ Dalam hal ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber, kecukupan referensi, serta diskusi teman sejawat.

Pembahasan

1. Kehidupan Anak Usia Remaja Dalam Keluarga Muslim di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya baik itu dalam pergaulan, perlindungan, pengetahuan agama maupun umum dan sebagainya. Pergaulan yang positif tentunya akan berdampak bagi diri kita maupun orang lain seperti senantiasa memiliki sifat terpuji, sebaliknya jika terarah pada pergaulan negatif kita pun akan memiliki sifat maupun sikap buruk yang berimbang pada kehidupan sosial dengan masyarakat lain. Fakta di lapangan terlihat bahwa adanya sebagian remaja di Desa Sondosia yang memiliki sikap dan tauladan yang baik dari buah pergaulan yang positif seperti rajin beribadah karena bergaul dengan teman yang rajin sholat, bertutur kata sopan santun karena sedari kecil diajarkan dan dijaga pergaulannya oleh orang tua.

Selanjutnya dari wawancara informan yang peneliti laksanakan, ada terdapat beberapa pergaulan negatif yang dilakukan oleh sebagian remaja di Desa Sondosia, di antaranya penggunaan tramadol, merokok di usia dini, tawuran remaja, bolos sekolah, berkata kasar dan tidak sopan, tidak patuh terhadap orang tua, keluyuran tengah malam, dan jarang beribadah. Hal ini perlu adanya sikap ketegasan dari orang tua itu sendiri karena jika anak tersebut berada di lingkungan pertemanan yang buruk salah satunya banyak yang mengabaikan sholat maka kemungkinan besar anak tersebut akan jauh dari ibadah terlebih jika tidak adanya bimbingan dan didikan dari orang tua. Kesalahan mendidik anak sejak dulu dapat berakibat fatal pada perkembang anak dimasa yang akan datang, sehingga merupakan kewajiban dari orang tua yang mempunyai anak agar

⁷Mohammad Ali Al-Humaidy, Etris Tionghoa di Madura, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 77.

mengajarkan ilmu agama, akidah dan akhlak untuk dapat menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah dan berperilaku terpuji terhadap sesama.

a. Upaya Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Remaja di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

Tanggung jawab besar orang tua dalam menjaga, mendidik, membimbing, membesarkan, mengasuh anak merupakan suatu keharusan yang harus dijalani. Dalam pembentukan karakter baik pada anak usia remaja, orang tua harus mengetahui bentuk pola asuh yang akan diterapkan pada anaknya sesuai dengan kepribadian, dasar keislaman dan lain sebagainya sehingga jika diterapkan dengan baik dalam tumbuh kembangnya maka otomatis akan berpengaruh pada sikap, sifat yang mengantarkan anak menjadi pribadi tauladan yang baik pula.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang di lakukan, bentuk pola asuh yang diterapkan pada remaja di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima meliputi:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Data temuan di lapangan bahwa ada sebagian orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis ini, seperti sangat memperhatikan pergaulan anaknya yang tengah memasuki remaja yang dimana ditemui baik di lingkungan tempat tinggal maupun di media televisi banyak terjadinya pelanggaran norma yang di lakukan oleh remaja, memberikan kebebasan namun dengan adanya kontrol seperti adanya batasan waktu bermain dan belajar, memerintahkan dalam hal ibadah jika enggan melaksanakan maka menasehati dengan bahasa yang lembut, menjaga komunikasi serta memberikan kebebasan pada anak dalam mengemukakan pendapat.

Bentuk pola asuh demokratis sangat ideal untuk diterapkan pada anak, dimana pola asuh ini cara mendidiknya ada ketegasan, kebebasan dalam mengemukakan pendapat maupun berteman tetapi tentunya dengan adanya kontrol dari orang tua.

2) Pola Asuh Permisif (*Indulgent*)

Bentuk pola asuh yang diterapkan pada remaja di Desa Sondosia yang ditemui pada sebagian keluarga menerapkan pola asuh permisif yang dimana orang tua kurang adanya

pengawasan terhadap pergaulan anaknya, tidak terlalu peduli dan mengontrol terhadap nilai ibadah dalam diri anak, selalu membebaskan apa yang menjadi keinginannya dalam setiap aspek tanpa mengetahui apakah hal itu baik atau tidak dan bilamana apa yang dimau dilarang maka cenderung menjadi berontak, marah dan tidak adanya rasa takut kepada orang tua serta tidak adanya ketegasan pada sikap anak tersebut dengan mematuhi semua keinginannya. Dalam hal ini diperlukannya ketegasan karna bilamana anak dibiasakan semua kemauannya di turuti maka nantinya akan berdampak pada sikap maupun sifatnya seperti yang dikatakan di atas.

Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan, terlihat adanya sikap acuh tak acuh baik pada anak laki-laki maupun perempuan, tanpa mengetahui kemanakah anaknya pergi dan bergaul dengan siapa. Orang tua harus bisa menciptakan *chemistry* atau dengan menata lingkungan fisik pada keluarga seperti mengajak untuk berbincang seperti menanyakan keadaan, aktivitas di sekolah, mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan sebagainya, jika hal tersebut tidak terdapat dalam keluarga maka anak cenderung jarang berada di rumah, keluyuran tengah malam serta mencoba hal baru yang tidak di dapatkannya di rumah. Anak kembali hanya untuk tidur, makan maupun meminta uang sehingga hubungan orang tua dan anak kurang tercipta.⁸ Oleh karena itu, orang tua perlu menata lingkungan fisik dan menciptakannya di dalam keluarga sehingga anak betah dan tidak keluyuran.

3) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Dari data dan fakta yang di dapat pada penelitian yang di lakukan terdapat sebagian orang tua di Desa Sondosia yang menerapkan bentuk pengasuhan otoriter yang dimana jika apa yang diperintahkan dilanggar ataupun tidak dikerjakan, maka orang tua cenderung memukul dengan menggunakan kayu, maupun dengan perkataan kasar terhadap anaknya. Informan mengatakan bahwa hal tersebut bertujuan agar anak menjadi disiplin. Namun

⁸ Raden Roro Michelle Fabiana, *Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini*, Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Anak, Vol. 7, No. 1, Juli 2020.

ada baiknya ketika mengasuh anak baik dari kandungan, sampai lahir hingga dewasa harus memberikan bimbingan kasih sayang seutuhnya dengan tuntunan, pendidikan agama dimulai dari hal terkecil seperti bersikap sopan santun terhadap orang tua dengan cara lemah lembut. Orang tua bisa bersikap tegas tetapi harus diertaidengan kasih dan sayang, tidak sampai melukai fisik maupun mental.

Ketika orang tua memberikan pengasuhan dengan kesabaran secara tidak langsung orang tua menanamkan pada diri anak tentang kesabaran, sehingga mampu berbuat baik dalam kehidupannya, dapat mengendalikan diri, serta menjalin hubungan yang baik dengan individu lainnya. Sebagaimana pernyataan dari H. M. Yusuf Thahir selaku tokoh agama bahwa orang tua zaman dulu menerapkan sikap keras pada anak seperti jika tidak mematuhi perintah untuk beribadah ataupun orangtua cenderung memukul akan tetapi tidak sampai melukai fisik sang anak, hal tersebut bertujuan agar anak mematuhi perintah dan giat dalam masalah ibadah.⁹

2. Dampak Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tentunya memiliki dampak terhadap perkembangan anak yang akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dampak dari pola asuh diantaranya: (nanti itu tambahkan seperti di wawancara misal pada pernyataan ibu ini yangada anak takut karena ini ini trus kaitkan dengan psikis dll dan seterusnya)

a) Pola Asuh Otoriter(*Authoritarian*)

1) Dampak Positif

Menurut John W. Santrock seorang cendekiawan di bidang psikologi perkembangan, mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini, cenderung bertumbuh menjadi anak yang pandai dalam mengikuti sebuah aturan, Sehingga akan mudah mengikuti setiap aturan dan perintah yang diberikan orang lain dikarenakan terbiasa tumbuh di lingkungan yang menuntut sesuatu. Dalam hal ini, tuntutan berasal dari orang tuanya. Namun di sisi lain, anak tidak terbiasa mempelajari dan bertindak secara mandiri,

⁹ H. M. Yusuf Thahir (Tokoh Agama), *Wawancara*, Sondosia 24 Januari 2024.

jarang belajar untuk memberi sebuah batasan dan standar kepada diri sendiri dikarenakan orang tualah yang menetapkan standarnya(keinginannya) sehingga anak sering cemas akan perbandingan sosial, memiliki komunikasi yang lemah, tidak bahagia, ketakutan, tidak berani dalam memulai sesuatu karena tidak diberikannya kesempatan dalam mengemukakan pendapat dalam keluarga.¹⁰

2) Dampak Negatif

Berdampak pada psikis (kejiwaan), Menurut John W Santrock anak tidak terbiasa mempelajari dan bertindak secara mandiri, jarang belajar untuk memberi sebuah batasan dan standar kepada diri sendiri dikarenakan orang tualah yang menetapkan standarnya(keinginannya) sehingga anak sering cemas akan perbandingan sosial, memiliki komunikasi yang lemah, tidak bahagia, ketakutan, tidak berani dalam memulai sesuatu karena takut salah, kurang percaya diri, tidak diberikannya kesempatan dalam mengemukakan pendapat dalam keluarga dan dapat memiliki gejala stress depresi yang lebih banyak.¹¹

b) Pola asuh Demokratis (*Authoritatif*)

Dari penelitian yang dilakukan oleh Santrock yang merupakan seorang ahli psikologi perkembangan, bahwa anak dengan pengasuhan ini cenderung dapat mengendalikan diri, ceria, bertanggung jawab, cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan mengatasi stres dengan baik serta berorientasi prestasi karena pada dasarnya gaya pengasuhan ini, ditandai dengan tingginya kehangatan dalam keluarga dan pengontrolan, bertanggung jawab, mendukung, cenderung tidak kasar serta menekankan pada komunikasi dua arah antar anak dan orang tua.¹²

Sehingga dapat dilihat dampak positif dari pengasuhan demokratis ini misalnya dalam kesuksesan anak di sekolah seperti mendapatkan prestasi dikarenakan orang tua mendukung

¹⁰ John W. Santrock, “A Topical Approach to Life- Span Development” (New York: McGraw- Hill Education, 2018), hlm. 9.

¹¹Ibid.

¹²Ibid.

serta mendorong anak untuk senantiasa memberikan pengontrolan dalam hal belajar, menjelaskan pentingnya belajar dan lain sebagainya.

c) Permisif (*Indulgent*)

1) Dampak negatif

Penerapan pola asuh ini, memberikan dampak yang kurang pada pembentukan karakter anak dapat memiliki sifat agresif dan tidak taat aturan sehingga berperilaku sesuka hati karena tidak terbiasa dengan adanya aturan serta kedisiplinan, ketidak stabilan emosi bilamana apa yang diinginkan tidak tercapai, kurang mandiri, kurangnya sifat menghormati orang lain disebabkan orang tua tidak memberikan batasan, membiarkan serta pemahaman atas bimbingan terhadap norma sosial sejak kecil.¹³

2) Dampak positif

Adapun potensi positif dari pola asuh permisif ini walaupun sedikit kemungkinannya. Dapat dilihat dari bagaimana anak menyikapi sikap orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut. Anak dengan cara pengasuhan seperti ini umumnya memiliki harga diri yang tinggi, keterampilan sosial yang baik serta mempunyai banyak akal, kebebasan yang diberikan dapat digunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya sehingga menjadikannya individu yang kreatif dan inisiatif disebabkan karena tidak adanya tekanan, orang tua mendukung secara emosional dan merespon ketika berkomunikasi dengan anak.¹⁴ Namun jika tidak menanamkan pada anak sikap disiplin, tanggung jawab maka anak cenderung tidak menyadari kesalahan yang diperbuat.

d) Mengabaikan (*Neglectful*)

Penelitian Santrock, seorang ahli psikologi perkembangan anak yang tumbuh dalam pengasuhan jenis ini, cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri, tidak dewasa dan memungkinkan merasa terasing dari keluarga

¹³ Mohammad Takdir Ilahi, "Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas" (Yogyakarta: Katahati, 2013), hlm. 137.

¹⁴ Andristinindya Cinta Nur Utami, "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja" *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No. 1, Juli 2019, hal. 158.

disebabkan anak tidak mendapat kasih sayang dan kehangatan dari orang tua, sehingga dapat mendorong tumbuhnya perilaku menyimpang maupun depresi di masa remaja.¹⁵

Kesimpulan

Kehidupan anak usia remaja dalam keluarga muslim di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dapat dikatakan kurang baik karena masih ditemuinya pergaulan negatif pada sebagian remaja di Desa Sondosia seperti penggunaan tramadol, merokok di usia dini, tawuran remaja, bolos sekolah, berkata kasar dan tidak sopan terhadap orang tua, tidak ta'at, keluyuran tengah malam serta jarang beribadah karena kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua. Walaupun masih ada ditemui remaja yang memiliki sikap dan sifat teladan dan terpuji seperti memiliki sopan santun, rajin beribadah dan lain sebagainya.

Upaya orang tua dalam pembentukan karakter anak usia remaja di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima yaitu dengan menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, serta permisif. Ditemukan beberapa orang tua yang tidak hanya menggunakan satu macam pola asuh misalnya dalam satu keluarga merupakan dua bentuk pola asuh yaitu otoriter dan permisif. Dalam penerapan ini tentunya memiliki dampak dari masing-masing pola asuh yang digunakan seperti pada bentuk pengasuhan demokratis maka anak akan menjadi pribadi yang berbudi luhur seperti rajin beribadah, dapat mengemukakan pendapatnya, sopan santun dan sebagainya, pola asuh otoriter maka anak cenderung takut kepada orang tua karena berbau fisik maupun mental, serta penerapan pola asuh permisif anak cenderung bebas melakukan segalahal karena tidak adanya pengawasan maupun kontrol baik itu pergaulan, peribadatan maupun lainnya yang cenderung mengantarkan anak pada perilaku menyimpang.

Daftar Pustaka

Andristinindya Cinta Nur Utami, "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja" *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No. 1, Juli 2019.

¹⁵ John W. Santrock, "A Topical Approach to Life- Span Development" (New York: McGraw- Hill Education, 2018), hlm. 7.

- Fachruddin, “*Pembinaan Mental Anak Dengan Bimbingan Al-Qur'an*” Cet, III; Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Isni Agustiawati, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- John W. Santrock, “A Topical Approach to Life- Span Development” New York: McGraw- Hill Education, 2018.
- Mohammad Ali Al-Humaidy, *Etris Tionghoa di Madura*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020
- Mohammad Takdir Ilahi, “Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas” Yogyakarta: Katahati, 2013.
- Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, Thufula, Vol.5 No. 1 Januari-Juni 2017.
- Raden Roro Michelle Fabiana, *Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini*, Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Anak, Vol. 7, No. 1, Juli 2020.
- Yuni Ariska, “Peran Orangtua di Masa Sekarang”, dalam <https://www.kompasiana.com> diakses tanggal 28 Oktober 2023,